

**PELAKSANAAN PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM
MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DI DESA BATU MERAH
KOTA AMBON PROVINSI MALUKU**

Geoffrey Aaron Manuhua
NPP. 31.0970

Asdaf Kota Ambon, Provinsi Maluku
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email : geoffreymanuhua@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Petrus Polyando, S.STP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Backgourd (GAP) : *The background to this research is that there are still many fatalities during the disaster in Batu Merah Village, even though there is already a disaster resilient village program issued by the national government but it has not been running well. **Purpose** The aim of this research is to describe the implementation of the disaster resilient village program in increasing community preparedness in Batu Merah Village, Ambon City, Maluku Province. **Method :** This research uses implementation theory according to George C. Edward III where there are 4 implementations that are used as tools to achieve predetermined goals and targets, namely: (1) Communication, (2) Resources. (3) Disposition, and (4) Bureaucratic Structure. **Result :** The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research results show that there is one dimension that has not been implemented well, namely the resource dimension. This makes the implementation of the Disaster Resilient Village experience obstacles due to financial resources which still depend on the support of non-governmental funds, inadequate disaster management equipment, as well as negligence by village members in carrying out their duties and responsibilities so that implementation is still hampered and not running well. **Conclusion:** T Researchers propose suggestions for providing training and knowledge for disaster management officers, equipping the necessary facilities and infrastructure, preparing fund and budget allocations, and increasing community awareness and preparedness in managing flood and landslide disasters.*

Keywords: *Implementation, Disaster Resilient Village Program, Preparedness*

ABSTRAK

Permasalahan (GAP) : Masih banyaknya korban jiwa pada saat terjadinya bencana di Desa Batu Merah padahal sudah ada program desa tangguh bencana yang dikeluarkan oleh pemerintah secara nasional namun belum berjalan dengan baik. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program desa tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Batu Merah Kota Ambon Provinsi Maluku. **Metode :** Penelitian ini menggunakan teori pelaksanaan menurut George C. Edward III dimana terdapat 4 pelaksanaan yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan, yaitu : (1) Komunikasi, (2) Sumber Daya. (3) Disposisi, dan (4) Struktur Birokrasi. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. **Hasil/Temuan :** penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu dimensi yang ternyata belum dilaksanakan dengan baik yakni dimensi sumber daya pada indikator anggaran dan peralatan. Hal ini membuat pelaksanaan Desa Tangguh Bencana mengalami kendala akibat dari sumber

daya keuangan yang masih bergantung pada sokongan dana swadaya masyarakat, peralatan penanggulangan bencana yang belum memadai, serta kelalalian anggota destana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga dalam pelaksanaannya masih terhambat dan belum berjalan dengan baik. **Kesimpulan** : Peneliti mengajukan saran untuk memberikan pelatihan serta pengetahuan bagi petugas penanganan bencana, melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menyusun alokasi dana serta anggaran, dan meningkatkan kesadaran serta kesiapan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Program Desa Tangguh Bencana, Kesiapsiagaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Indeks Risiko Bencana Tahun 2022, salah satu kota di Indonesia yang rawan terjadinya bencana adalah kota Ambon. Kota Ambon sebagai Ibukota dari Provinsi Maluku dipengaruhi oleh dua iklim yaitu iklim tropis dan iklim musim. Iklim tropis karena letak kota Ambon di wilayah sekitar Garis Khatulistiwa, terdapat paparan sinar matahari sepanjang tahun. Sementara itu, pola iklim musiman terjadi karena adanya pengaruh lautan yang mempengaruhi perubahan tekanan udara (Nakoe, 2023). Kedua iklim ini yang membuat kota Ambon menjadi kota yang rawan terhadap bencana serta memiliki skor risiko bencana yang sedang hingga tinggi.

Kota Ambon memiliki 3 ancaman dengan kelas risiko yang tinggi antara lain banjir dengan skor 23.69, kebakaran hutan dan lahan dengan skor 17.55 dan cuaca ekstrim dan gelombang abrasi dengan skor 20.00. Sedangkan 4 ancaman lainnya berada pada kelas risiko sedang antara lain gempa bumi dengan skor 5.85, tanah longsor dengan skor 8.77, kekeringan dengan skor 5.85 dan cuaca ekstrim dengan skor 9.94.

Bencana alam yang terjadi di Kota Ambon menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kota Ambon terhadap bencana yang terjadi merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan serta diupayakan. Salah satu alasan utama terjadinya banyak korban dalam bencana adalah kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan manusia dalam mengantisipasi dan menghadapinya. Hal ini juga dapat disimpulkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang menegaskan pentingnya pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai sebuah instansi pemerintah lokal yang memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam upaya penanggulangan bencana (Suri, 2015).

Dari 5 kecamatan di kota Ambon, kecamatan Sirimau memiliki total korban bencana yang tinggi yaitu sebanyak 826 jiwa yang mana desa Batu Merah menjadi desa yang paling tinggi kejadian bencana dan korban yaitu sebanyak 228 jiwa. Dari 228 jiwa ini, 200 korban jiwa bencana longsor, 17 korban jiwa bencana angin kencang, 4 korban jiwa bencana pohon tumbang, dan 7 korban jiwa bencana kebakaran. Setelah kecamatan Sirimau, kecamatan Baguala memiliki korban sebanyak 274 jiwa, kecamatan Nusaniwe 121 jiwa, kecamatan Teluk Ambon 115 jiwa, dan kecamatan Leitimur Selatan 16 jiwa. Oleh sebab itu, penanggulangan bencana yang baik seharusnya dilakukan terlebih dahulu melalui desa/kelurahan agar dapat menekan jumlah risiko bencana dan juga korban jiwa serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (Nada, 2023).

Dalam rangka meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat pada bidang penanggulangan bencana perlu adanya solusi dalam menangani penanggulangan bencana seperti pelaksanaan program desa/kelurahan tangguh bencana. Program desa/kelurahan

tangguh bencana sendiri telah ditetapkan dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum 5 Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Pada Perka Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum 5 Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, dijelaskan bahwa desa/kelurahan tangguh bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Terbentuknya desa/kelurahan tangguh bencana ini memberikan harapan kepada masyarakat kota Ambon agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang kerap terjadi di kota Ambon. Pembentukan desa/kelurahan tangguh bencana di kota Ambon dimulai sejak 2016 dan sejauh ini telah terbentuk 21 desa/kelurahan tangguh bencana dari total 50 desa/kelurahan di kota Ambon.

Desa Batu Merah merupakan salah satu desa di kota Ambon yang turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan program desa/kelurahan tangguh bencana. Pada kawasan desa Batu Merah bencana alam yang kerap terjadi yaitu bencana banjir dan tanah longsor. Pada bulan Juli 2022, banjir setinggi tiga meter melanda ratusan rumah warga di Desa Batu Merah. Banjir tersebut disebabkan oleh meluapnya sungai akibat curah hujan yang tinggi. Akibatnya, sebanyak 119 unit rumah terendam banjir, dan diperkirakan sekitar 217 kepala keluarga atau sekitar 1.005 orang terdampak.

Melihat letak desa Batu Merah yang sangat strategis tentunya ketika terjadi bencana akan sangat mengganggu kelancaran aktifitas masyarakat dari luar ke dalam kota maupun dari dalam ke luar kota. Dengan adanya ancaman tersebut, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus untuk mengatasi dampak yang mungkin terjadi di masyarakat (Syafri, 2008). Penting untuk menjalin kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi dampak dari banjir dan tanah longsor. Dalam rangka mengatasi dampak tersebut, partisipasi aktif masyarakat, terutama mereka yang tinggal di Desa Batu Merah, sangat diperlukan. Salah satu pendekatan alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pembentukan desa atau kelurahan tangguh bencana, yang sering disebut sebagai destana.

Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana melalui program desa tangguh bencana, pemerintah daerah Kota Ambon masih belum maksimal untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana. Masih banyaknya bencana yang terjadi di kota Ambon menjadi bukti bahwa penyelenggaraan penanggulangan tersebut belum berjalan dengan baik. Pemerintah daerah kota Ambon, melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), belum berhasil sepenuhnya memanfaatkan program desa tangguh bencana untuk memaksimalkan pembangunan infrastruktur yang tahan bencana dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat di daerah rawan bencana.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks penanganan bencana seperti Penelitian terdahulu mengenai program Desa Tangguh Bencana (Destana) menunjukkan berbagai temuan dan rekomendasi yang penting bagi peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Ainun Najib dan Hayatul Khairul Rahmat (2021) dalam penelitian mereka di Desa Buluh Cina, Siak Hulu, Kampar, Riau, menemukan bahwa partisipasi warga dalam membangun infrastruktur tangguh serta pelatihan

berkelanjutan sangat membantu dalam penanggulangan banjir. Namun, mereka merekomendasikan peningkatan partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan pengembangan strategi pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. Sementara itu, Ma'rif Nanang Suryana (2019) mengevaluasi pelaksanaan program di Desa Sambungrejo, Magelang, dan menemukan bahwa program belum terlaksana secara optimal. Rendahnya partisipasi warga, hambatan sosialisasi, dan dukungan pemerintah yang kurang menjadi kendala utama. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan peningkatan dukungan pemerintah dan penyuluhan intensif kepada masyarakat.

Fadlurrahman Fiqi Salman (2023) meneliti Desa Akar-Akar di Lombok Utara dan menyatakan bahwa pelaksanaan program Destana sudah cukup optimal, mencapai kategori desa tingkat madya. Namun, kesadaran rendah anggota Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dan keterbatasan dana menjadi tantangan. Disarankan agar pemerintah desa meningkatkan anggaran dan kesadaran TSBD untuk mendukung program. Nur Hamid (2020) dalam penelitiannya mengenai kesiapsiagaan masyarakat Bantul dalam menghadapi gempa bumi menemukan bahwa kesiapsiagaan tinggi di berbagai bidang, termasuk infrastruktur, sistem informasi, dan kapasitas masyarakat. Namun, dia menekankan perlunya kesinambungan dukungan pemerintah dan ketaatan masyarakat terhadap aturan.

Enza Resdiana dan Nur Inna Alfiyah (2019) meneliti upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumenep dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Mereka menemukan bahwa sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan telah diupayakan oleh BPBD, namun dukungan dari organisasi pemerintah daerah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas. Dengan adanya informasi yang tepat, sosialisasi, dan pelatihan, diharapkan Kabupaten Sumenep dapat lebih waspada dan siap menghadapi bencana. Semua penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah yang berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam konteks pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana (Destana) dengan fokus pada dimensi sumber daya, khususnya pada indikator anggaran dan peralatan, yang belum dioptimalkan di Desa Batu Merah, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Meskipun program Destana telah diimplementasikan secara nasional, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada dana swadaya masyarakat serta kurangnya peralatan penanggulangan bencana yang memadai menjadi hambatan utama dalam efektivitas program ini. Selain itu, penelitian ini menyoroti kelalaian anggota Destana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teori pelaksanaan menurut George C. Edward III, penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi mempengaruhi keberhasilan program Destana. Temuan ini menambah literatur yang ada dengan memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui pelatihan, penyusunan alokasi dana yang lebih baik, serta peningkatan sarana dan prasarana, yang belum secara eksplisit dijabarkan dalam penelitian sebelumnya..

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dari program desa tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan di Desa Batu Merah Kota Ambon Provinsi Maluku.

II. METODE

Penelitian Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena sosial secara komprehensif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang mengumpulkan data dengan tujuan spesifik melalui rasionalitas, empiris, dan sistematis. Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berupaya memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam melalui gambaran komprehensif dalam bentuk kata-kata. Moleong (2009) menambahkan bahwa penelitian deskriptif mengumpulkan data berupa teks, gambar, dan bukan angka, untuk merespons pertanyaan penelitian.

Sugiyono (2012) menekankan bahwa teknik pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara dan dokumentasi. Wawancara, menurut Sugiyono, adalah proses interaksi antara dua individu yang bertukar informasi dan gagasan melalui dialog untuk memahami topik tertentu. Sukmadinata (2013) mendefinisikan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data melalui analisis dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Penelitian ini juga melibatkan validasi data dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Batu Merah Kota Ambon Provinsi Maluku

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 (Empat) dimensi untuk mendeskripsikan pelaksanaan program desa tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Batu Merah, Kota Ambon Provinsi Maluku. Adapun 4 (Empat) dimensi yang digunakan, yaitu: (1) Dimensi Komunikasi, (2) dimensi sumber daya, (3) dimensi disposisi dan (4) dimensi struktur birokrasi. Dimensi diatas, akan disajikan dengan data dan informasi yang dimuat dalam beberapa indikator dan lebih jelasnya akan dibahas secara berurutan sebagai berikut:

1. Dimensi Komunikasi
Dalam mengkaji dimensi komunikasi merujuk pada penyampaian informasi bagi masyarakat.
2. Dimensi Sumber Daya
Dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan di Desa Batu Merah, terdapat beberapa dimensi sumber daya yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa indikator sumber daya yang digunakan antara lain sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya peralatan, dan sumber daya kewenangan.
3. Dimensi Disposisi
Dimensi ini mencerminkan kecenderungan atau karakteristik implementor dalam merespons suatu program atau kebijakan.
4. Dimensi Struktur Birokrasi
Dimensi struktur birokrasi adalah struktur pelaksana kebijakan oleh tiap-tiap instansi maupun organisasi yang mempunyai *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Fragmentasi sehingga kebijakan dapat dilaksanakan dengan optimal (Maunde, 2019).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Dimensi Komunikasi

Dalam mengkaji dimensi komunikasi merujuk pada penyampaian informasi bagi masyarakat. Hal ini sendiri dikatakan oleh Kepala Desa Batu Merah dalam wawancara yang penulis lakukan tentang upaya apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Desa Batu Merah maupun BPBD dalam mengimplementasikan program destana di desa tersebut dimana beliau menyampaikan bahwa di Desa Batu merah telah dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai penanggulangan bencana dari para anggota destana Desa Batu Merah untuk masyarakat yang ada di Desa Batu Merah.

Penyampaian program destana juga sudah terlaksana ke seluruh dusun desa ini disertai dengan pelatihan untuk penanggulangan bencana. Hal yang di ungkapkan oleh Kepala Desa Batu Merah tersebut nyatanya dibenarkan oleh salah satu warga yang saya wawancarai tentang bagaimana penyampaian program destana ke para warga di desa ini, dan beliau mengatakan bahwa program Desa Tangguh Bencana tersebut, sangat membantu kami. Selain itu, destana juga membantu kami untuk membuat tanggul untuk mengantisipasi banjir atau tanah longsor, jadi jika terjadi banjir atau tanah longsor sewaktu-waktu pasti dapat meminimalisir terjadinya bencana di Desa Batu Merah.

3.2.2. Dimensi Sumber Daya

3.2.2.1 Sumber Daya Manusia

Dalam hal pemenuhan dan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana maka diperlukan sumber daya manusia yang cukup banyak dan tentunya memiliki kualitas untuk melaksanakan program tersebut yangmana untuk sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan program Destana di Desa Batu Merah sendiri terdiri dari Kepala Desa, Ketua Program, Pegawai Kantor Desa dan Relawan berupa Karang Taruna, Remaja Mesjid serta Mahasiswa Pencinta Alam Kampus IAIN Ambon.

Para relawan destana tidak mendapatkan honor dari pihak pemerintah daerah, dan mereka pada dasarnya bekerja atas dasar kemanusiaan dan pengabdian terhadap wilayah desa mereka. Meskipun demikian padadasarnya setiap anggota destana perlu untuk dilakukan penyegaran anggota terutama anggota yang sudah mulai tua dan mulai memiliki kegiatan lain dan dapat digantikan warga lain sekaligus memberikan pengalaman baru bagi warga Desa Batu Merah agar program destana dapat terus berkembang kedepannya.

3.2.2.2 Sumber Daya Anggaran

Ketersediaan sumber daya anggaran merupakan salah satu faktor yang mendukung berjalannya suatu program/kebijakan tak dalam program Desa Tangguh Bencana di Desa Batu Merah ini. Sumber anggaran yang di peroleh dari program Desa Tangguh Bencana ini adalah melalui anggaran dana desa serta dana swadaya dari masyarakat Desa Batu Merah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Batu Merah saat penulis bertanya tentang bagaimana anggaran kegiatan destana ini diperoleh, dimana disampaikan bahwa dana untuk program desa tangguh bencana diambil dari anggaran darurat melalui bagian kebencanaan serta sokongan dari dana swadaya para masyarakat Desa Batu Merah yang diberikan secara sukarela.

3.2.2.3 Sumber Daya Peralatan

Peralatan merupakan alat yang dipakai atau digunakan untuk mendukung berjalannya suatu pekerjaan. Pemerintah Desa Batu Merah dengan segala kewenangan yang ada membuat pengadaan peralatan dalam rangka penanganan bencana lewat dana kebencanaan yang digunakan dalam rangka mendukung penyelenggaraan kegiatan. Pelaksanaan penelitian

menemukan bahwa Desa Batu Merah baru memiliki peralatan pendukung berupa gerobak tangan/*wheelbarrow*, Sekop/*Shovel*, Tali dan peralatan pendukung pembersihan berupa pipa dan tabung air.

Peralatan dalam rangka penanganan bencana melalui program destana di Desa Batu Merah ini belum memiliki dana tersendiri sehingga sebelum, pada saat, dan sesudah terjadinya bencana dalam rangka meminimalisir risiko bencana harus difasilitasi oleh anggaran desa dan swadaya dari masyarakat sehingga peralatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Batu Merah ini belum terlalu memadai dalam menghadapi bencana.

3.2.2.4 Sumber Daya Kewenangan

Pelaksanaan suatu program dan kegiatan pada prinsipnya dalam penyelenggaraan pemerintahan sudah diatur secara komprehensif baik dari sisi perencanaan sampai dengan realisasi kegiatan, yang mana ada aktor yang memiliki peran penting dari sisi perumusan kebijakan yang bermuara pada kewenangan yang melekat dalam jabatan seseorang maupun instansi dalam hal ini adalah perangkat daerah.

Pemutusan program tersebut hanya bisa dilakukan oleh pemerintah pusat melalui BNPB karena dari sisi program dan kegiatan, destana masuk dalam program prioritas nasional yang tercantum pada RPJMN serta dijabarkan pada pos Anggaran APBN untuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sehingga desa hanya bertugas menjalankan program tersebut melalui perangkat daerah terkait yakni BPBD Kota Ambon.

3.2.3. Dimensi Disposisi

Disposisi adalah perilaku yang melekat terhadap pelaksana kebijakan yang sangat mempengaruhi keefektifan pelaksanaan suatu program atau kebijakan. Jika pelaksana memiliki disposisi atau perilaku yang baik, maka pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan harapan. Disposisi ini mencerminkan kecenderungan atau karakteristik implementor dalam merespons suatu program atau kebijakan.

Pemerintah Desa Batu Merah berupaya untuk dapat menjalankan program destana ini dengan baik dan berupaya untuk terus memberi pemahaman serta pelatihan kepada masyarakat Desa Batu Merah terkait penanggulangan bencana. Selain itu, sikap dari para warga Desa Batu Merah yang terbuka dengan program ini menunjukkan bahwamasyarakat Desa Batu Merah menerima dengan baik adanya program desa tangguh bencana ini, hal ini dapat kita lihat dari keikutsertaan warga desa Batu Merah dalam penanggulangan bencana serta kemauan mereka untuk ikut melakukan donasi dalam dana swadaya masyarakat untuk penanggulangan bencana.

3.2.4. Dimensi Struktur Birokrasi

3.2.4.1 Fragmentasi

Fragmentasi merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam pembagian tugas di dalam Desa Tangguh Bencana Batu Merah, tanggapan terhadap hal ini dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota tim penanggung jawab penanggulangan bencana di desa tersebut.

Pembagian tugas dan fungsi dari para pengurus organisasi Destana Batu Merah telah di bagi dengan baik dan sesuai dengan posisi/jabatan masing-masing. Selain itu, Kepala Desa yang ikut serta juga dalam program Desa Tangguh Bencana tersebut membuat para anggota destana menjadi lebih semangat dan terstruktur dalam menjalankan tugas dan tupoksi mereka

masing-masing. Meskipun demikian masalah sering muncul tatkala para anggota tidak mampu menjalankan tugas serta tupoksi mereka sehingga menghambat perkembangan program ini.

3.2.4.2 *Standart Operating Procedure (SOP)*

SOP mengandung seperangkat aturan yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Semakin besar program menginginkan perubahan dalam praktik yang umum terhadap suatu organisasi, semakin besar kemungkinan SOP mempengaruhi pelaksanaannya.

Pelaksanaan Program Destana Desa Batu Merah sudah mempunyai beberapa SOP yang mana sudah di sesuaikan dengan SOP pusat. SOP yang dimiliki oleh Desa Batu Merah sendiri yang sudah dilaksanakan dan disepakati bersama antara pengurus destana dengan warga Desa Batu Merah seperti SOP pelatihan penanggulangan bencana bagi warga desa, SOP penanganan kejadian bencana, dan SOP pelaporan adanya bencana.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir yang dilakukan oleh Nur Mas'Ula, I Putu Siartha, dan I Putu Ananda Citra (2020) di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saya mengenai pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Batu Merah, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Penelitian saya menggunakan empat dimensi utama yaitu dimensi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi untuk mengkaji bagaimana program Desa Tangguh Bencana diimplementasikan. Sementara itu, penelitian Nur Mas'Ula dkk. lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat secara umum terhadap bencana banjir dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta mengukur pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan skor tertentu.

Dalam dimensi komunikasi, penelitian saya menemukan bahwa penyampaian informasi mengenai penanggulangan bencana dilakukan melalui sosialisasi oleh anggota destana dan pelatihan di seluruh dusun Desa Batu Merah. Sosialisasi ini dianggap efektif oleh masyarakat, yang merasa terbantu oleh program tersebut, termasuk pembuatan tanggul untuk mencegah banjir dan tanah longsor. Di sisi lain, penelitian Nur Mas'Ula dkk. menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Pancasari tentang bencana banjir sebagian besar terkategori sedang. Pengetahuan ini diperoleh dari internet dan kurangnya partisipasi serius dalam sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman masyarakat tentang tipe banjir.

Dalam dimensi sumber daya, penelitian saya mencatat bahwa program Desa Tangguh Bencana di Desa Batu Merah melibatkan sumber daya manusia dari berbagai kalangan seperti Kepala Desa, pegawai kantor desa, dan relawan. Meskipun relawan tidak mendapat honor, semangat kemanusiaan dan pengabdian mereka tetap tinggi. Sumber daya anggaran diperoleh dari dana desa dan swadaya masyarakat, sementara peralatan pendukung masih terbatas dan perlu pengadaan lebih lanjut. Sementara itu, penelitian Nur Mas'Ula dkk. tidak secara spesifik membahas sumber daya yang digunakan, tetapi menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Pancasari terhadap bencana banjir terkategori sedang, yang juga dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana.

Dalam dimensi disposisi, penelitian saya menekankan bahwa sikap positif dari pemerintah desa dan keterbukaan masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana membantu dalam pelaksanaan program tersebut. Masyarakat Desa Batu Merah terlibat aktif

dalam penanggulangan bencana dan berpartisipasi dalam donasi dana swadaya. Penelitian Nur Mas'Ula dkk. juga mencatat bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap sosialisasi yang diadakan. Rendahnya partisipasi dalam sosialisasi mengakibatkan kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Dimensi terakhir, struktur birokrasi, dalam penelitian saya menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan program sudah terbagi dengan baik di antara anggota tim destana, meskipun masalah kadang muncul ketika anggota tidak mampu menjalankan tugas mereka. Desa Batu Merah juga memiliki beberapa SOP yang sudah disesuaikan dengan SOP pusat. Penelitian Nur Mas'Ula dkk. menemukan bahwa rencana tanggap darurat dan sistem peringatan bencana di Desa Pancasari masih rendah, dengan kurangnya latihan dan simulasi yang melibatkan seluruh masyarakat. Latihan yang hanya mengundang perwakilan RT menyebabkan kurang efektifnya kesiapsiagaan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kedua penelitian menyoroti pentingnya komunikasi efektif, keterlibatan masyarakat, dan dukungan sumber daya dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Penelitian saya lebih fokus pada implementasi program secara struktural dan operasional, sedangkan penelitian Nur Mas'Ula dkk. menekankan pentingnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana di Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pelaksanaan program seperti yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta simulasi kebencanaan oleh Pemerintah Desa Batu Merah kepada masyarakat Desa Batu Merah, mendapatkan respon yang baik dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya juga masih ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan Destana di Desa Batu Merah Kota Ambon, ditinjau dari kendala yang ditemui pada beberapa indikator pada dimensi sumber daya yakni kurangnya anggaran atau biaya pendukung yang di tandai dengan penggunaan dana swadaya sebesar Rp.16.500.000.-. adapun dari sisi peralatan masih jauh dari pemenuhan alat dan bahan sesuai standar Early Warning System. Sumber daya Manusia pada dimensi ini menunjukan hasil adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah desa, ketua program serta tokoh pemuda di Desa Batu Merah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan masyarakat di Desa Batu Merah Kota Ambon Provinsi Maluku untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang ditujukan kepada Pemerintah Desa Batu Merah, Kota Ambon, Provinsi Maluku beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dan memberi arahan yang sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ainun Najib, Hayatul Khairul Rahmat. (2021). *"Partisipasi Warga dalam Penanggulangan Banjir di Desa Buluh Cina, Siak Hulu, Kampar, Riau."* Jurnal Penanggulangan Bencana. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/1670>
- Enza Resdiana, Nur Inna Alfiyah. (2019). *"Upaya BPBD Kabupaten Sumenep dalam Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Masyarakat."* Jurnal Sosial dan Penanggulangan Bencana. <https://doi.org/10.24929/fisip.v14i2.890>
- Fadlurrahman Fiqi Salman. (2023). *"Evaluasi Pelaksanaan Program Destana di Desa Akar-Akar, Lombok Utara."* Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16681>
- Ma'rif Nanang Suryana. (2019). *"Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana di Desa Sambungrejo, Magelang."* Jurnal Pembangunan Daerah. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edugeo/article/download/47231/19106>
- Maunde, R., Posumah, J., & Kolondam, H. F. (N.D.) (2019). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud.* <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/32002/30390>
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nada, Q., Furqan, M. H., & Yulianti, F. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Komunitas Sekolah Sdn 21 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(2), 180–196. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i2.28009>
- Nakoe, M. R., & Lalu, N. A. S. (n.d.) (2023) . *Manajemen Bencana*. Ud Duta Sablon
- Nur Khotimah Suri. (2015). Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo Dalam Upaya. *Perspektif*, 8, 456–477.
- Nur Hamid. (2020). *"Kesiapsiagaan Masyarakat Bantul dalam Menghadapi Gempa Bumi."* Jurnal Penanggulangan Bencana. <https://pegawai.walisongo.ac.id/sites/default/files/2020-Kesiapsiagaan%20Masyarakat%20dalam%20Menghadapi%20Gempa%20Bumi.pdf>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. H Wirman Syafri, M.Si dan Dr. Setyoko, P.Israwan, S. (2008). *Implementasi kebijakan publik dan etika pamong praja* (1st ed.). Alqaprint Jatinangor, 2008.
- Walidin, Saifullah, Tabrani. (2015). *Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.